

## Pengaruh *Need for Achivment* Dan *Locus of Control* terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Siswa Kelas Xii SMK Negeri se Kota Semarang

Noffik Ermawati<sup>✉</sup>, ETTY Soesilowati, P.Eko Prasetyo

Prodi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 24 Maret 2017  
Disetujui 20 Mei 2017  
Dipublikasikan 2 Juni 2017

*Keywords:*  
*Need for achivment; Locus of control; Attitude; Intention Entrepreneurship*

### Abstrak

Niat (Intensi) berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha. Menurut teori *planned behaviour*, salah satu pembentuk intensi berwirausaha seseorang adalah sikap yaitu suatu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam bisnis yang nantinya akan membentuk intensi seseorang untuk menjadi wirausaha. Intensi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *Need for achievement* dan *locus of control*. Kedua faktor ini merupakan faktor pendorong psikologis dan karakteristik yang kuat di belakang tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *entrepreneurial*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Need for achivment* dan *Locus of control* terhadap Intensi berwirausaha baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri se Kota Semarang dengan sampel berjumlah 370 responden. Hasil penelitian menunjukkan (1) *Need for achivment* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha sebesar 21,9% (2) *Locus of control* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha sebesar 30,8% (3) Sikap berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha sebesar 7,5% (4) *Need for achivment* berpengaruh positif terhadap sikap sebesar 33,6% (5) *Locus of control* berpengaruh positif terhadap sikap sebesar 22,7%.

### Abstract

*Intention (intention) entrepreneurship is a person's determination to become an entrepreneur or entrepreneurship. According to the theory of planned behavior, one forming one's intention entrepreneurship is an attitude that is a tendency to react affectively in response to the risks that would be faced in a business that will eventually form the intention of a person to become an entrepreneur. Intention is also influenced by several factors, such as Need for achievement and locus of control. These two factors are a driving factor and the psychological characteristics of strong behind one's actions and has long been recognized as a factor affecting entrepreneurial behavior. The purpose of this study was to determine the effect Need for achivment and locus of control on entrepreneurship intention either directly or indirectly through attitude as an intervening variable. The population in this study were students of SMK Negeri Semarang se with a total sample of 370 respondents. The results showed (1) Need for achivment positive effect on entrepreneurial intentions by 21.9% (2) Locus of control has positive influence on entrepreneurial intentions by 30.8% (3) The attitude positive effect on entrepreneurial intentions by 7.5% (4) Need for achivment positive effect on the attitude of 33.6% (5) Locus of control has positive influence on the attitude of 22.7%.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237, Indonesia.

E-mail: [noffik\\_ermawati2@yahoo.com](mailto:noffik_ermawati2@yahoo.com)

[p-ISSN 2301-7341](#)

[e-ISSN 2502-4485](#)

## PENDAHULUAN

Menurut Ajzen (2005) intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Niat (Intensi) berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha. Menurut teori *planned behaviour*, salah satu pembentuk intensi berwirausaha seseorang adalah sikap yaitu suatu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam bisnis yang nantinya akan membentuk intensi seseorang untuk menjadi wirausaha. Kerangka teoritis dalam penelitian ini menggunakan grand teori intensi berwirausaha. Teori David McClelland (Robbins, 2001), seorang wirausaha melakukan kegiatan bisnis didorong oleh kebutuhan untuk berprestasi, berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan kekuasaan baik secara finansial maupun secara sosial. Lebih lanjut McClelland menemukan berbagai indikasi individu dengan *need for achivment* tinggi lebih memilih mengambil resiko yang memiliki peluang sukses. Individu dengan *need for achivment* tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk melaksanakan tugas, cenderung untuk menetapkan tujuan yang sulit dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan umpan balik bagi kinerjanya. Individu dengan *need for achivment* tinggi mengandaikan kepercayaan dalam usaha sendiri dan juga sebuah keyakinan bahwa hasil yang baik disebabkan oleh usaha yang dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *need for achivment* adalah dorongan atau keinginan yang kuat dalam diri individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan teori dari McClelland, dalam penelitian ini peneliti mengambil variabel *need for achivment* dari salah satu pembentuk motivasi intensi berwirausaha. Sebab salah satu faktor pembentuk intensi berwirausaha adalah motif untuk berprestasi yang tinggi untuk mencapai kesuksesan. Aspek dari intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri (*locus of control*). Terbentuknya perilaku dapat diterangkan

dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (fisbein& Ajzen, 1975).

Potensi atau bibit-bibit pengusaha muda di Jawa tengah cukup besar, sehingga penyebaran virus wirausaha mulai jenjang sekolah atau perguruan tinggi haruslah di tingkatkan. Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Jawa Tengah, M Reza Tarmizi mengatakan “upaya penyebaran virus-virus wirausaha untuk mindset generasi muda agar setelah lulus mereka tidak hanya bercita-cita menjadi pegawai atau karyawan perusahaan saja. Sehingga sasaran Hipmi adalah memanfaatkan generasi muda yang memiliki potensi untuk berkreasi dan mampu menciptakan usaha. Sehingga, ketika lulus mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri”. (Suara Merdeka 2016).

Saat ini pula di Kota Semarang sendiri banyak sekali bertebaran para Wirausahawa muda yang memulai bisnis mereka dari pinggir jalan hingga kemudian mampu menyewa ruko atau tempat untuk kegiatan bisnis mereka. Jika di lihat daei beberapa wirausahawan tersebut di dominasi anak muda lulusan sekolah menengah atau lulusan sarjana. Karena mereka menganggap bahwasanya mereka lebih nyaman menjadi seorang usahawan ketimbang harus bekerja di perusahaan orang lain yang waktu dan gaji yang mereka harapkan tidak sesuai dengan keinginan mereka. Berbanding terbalik dengan para siswa lulusan SMK di beberapa Sekolah unggulan di Kota Semarang yang memilih ingin bekerja selepas mereka lulus dari sekolah. Contohnya pada SMK Negeri 4 di Kota Semarang, ketika peneliti melakukan observasi awal pada siswa kelas 3 XII tanggal 8 Agustus 2016. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan melalui angket tertutup dengan 5 buah pertanyaan dengan jumlah responden 106 atau setara dengan 3 kelas. Dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Observasi Awal pada siswa kelas XII

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Apakah selepas lulus dari SMK kalian berminat untuk bekerja ?	89	17
2	Apakah kalian mempunyai keinginan untuk berwirausaha setelah lulus dari SMK ?	30	76
3	Apakah kalian yakin akan kesuksesan kalian di bidang kewirausahaan ?	21	85
4	Apakah kalian memiliki ketakutan akan gagal saat membuka usaha ?	94	11

Jika dilihat 89 siswa menjawab akan bekerja selepas lulus sekolah dan 30 siswa yang memiliki keinginan untuk berwirausaha, 94 siswa memiliki ketakutan dalam memulai usaha baru mereka dan sebanyak 85 siswa tidak yakin akan kesuksesan yang akan mereka raih dalam dunia usaha. Melihat fenomena dan fakta kondisi diatas dunia pendidikan haruslah mampu mempersiapkan lulusan-lulusan mereka untuk mampu bersaing dan berkoperasi di dunia usaha yang saat ini terus menerus berkembang melalui penanaman jiwa kewirausahaan. yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip – prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Instruksi Presiden No 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Saat ini hampir seluruh lulusan

memiliki cita-cita untuk bekerja. Selain itu fenomena banyaknya pengangguran yang semakin meningkat setiap harinyamenjadi salah satu masalah sosial dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini. Dunia berwirausaha merupakan dunia tersendiri yang unik sebab seseorang dituntut mampu selalu kreatif, mengedalikan diri dalam kesuksesanya, mampu berdaya saing tinggi di tengah krisis ekonomi di negara ini. Namun demikian, selama ini program kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup, sehingga banyak lulusan SMK serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Seringkali pihak dunia industri mendapati anak-anak yang memasuki lapangan pekerja tidak mempunyai bekal yang memadai untuk kualifikasi pekerja yang diharapkannya. Setiap anak yang diterima, baik dari sekolah kejuruan ataupun sekolah umum, yang diterima dalam perekrutan tenaga kerja ternyata tidak mempunyai kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itulah, maka anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan beberapa kegiatan yang menjadikannya mempunyai kemampuan untuk bekerja dan berwirausaha.

Belum optimalnya penguasaan kewirausahaan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain respon siswa terhadap kewirausahaan, kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran kewirausahaan serta masih sedikitnya keterlibatan pihak dunia usaha untuk ikut menciptakan siswa yang memiliki jiwa wirausaha yang tangguh. Oleh karena itu sekolah harus bekerja sama menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri secara melekat, renggang maupun lepas. Dengan model kerja sama seperti ini, maka program persiapan anak didik dengan keterampilan tuntas, yaitu teori, praktik dan kerja bagi anak didik dapat dicapai maksimal. Kemitraan dengan dunia usaha tidak hanya untuk menjadikan siswa memiliki ketrampilan wirausaha yang tangguh, namun juga sebagai strategi untuk membuat usaha sekolah yang profesional dalam menciptakan sekolah mandiri.

Di kota Semarang sendiri kebutuhan akan tenaga kerja juga sangat banyak. Berdasarkan data

Disnakertrans Kota Semarang pun kurang lebihnya 7.300 lowongan pekerjaan yang tersedia sebanyak 40% hingga 50% persennya juga untuk kebutuhan lulusan SMK sederajat. Sehingga tuntutan untuk menjadi seorang pekerja bagi lulusan SMK dapat dikatakan sangat banyak. Dari situlah menurunkan jumlah intensi untuk berwirausaha bagi kalangan siswa lulusan SMK. Mereka beranggapan setelah lulus dan bekerja mereka akan mendapatkan gaji atau upah dan itu sudah cukup. Mereka tidak perlu memikirkan modal, perputaran modal, jumlah barang yang laku dan tidak laku, oleh karena itu banyak dari lulusan SMK menjadi pengaguran hanya demi menunggu pembukaan lowongan pekerjaan dan tidak mulai berfikir bagaimana mereka merintis usaha mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa intensi berwirausaha menarik untuk diteliti. Fenomena ini membuat para siswa kelas XII yang akan lulus dan menghadapi persaingan dunia kerja dan dunia masyarakat menjadi enggan memiliki keinginan untuk berwirausaha dan membuka lapangan kerja baru untuk menciptakan peluang usaha dan lapangan usaha bagi orang lain.

## METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yang bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri se Kota Semarang yang berjumlah 4968 siswa. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dalam Riduwan (2011) sehingga jumlah sampel diperoleh sebanyak 370 siswa. Sumber data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik pengambilan sampelnya adalah *proportional stratified random sampling*. Penelitian menggunakan analisis deskriptif dan melakukan uji asumsi klasik serta menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil uji normalitas dengan perhitungan kolmogorof-smirnof didapatkan nilai signifikansi diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolonieritas nilai toleransinya  $\geq 0.10$  dan nilai VIF masing-masing variabel bebas  $\leq 10$ , maka tidak mengandung multikolonieritas dan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2.** Hasil Analisis Sub Struktur I dengan sikap sebagai variabel terikat

Variabel	Stand. Beta	t hit.	Sig.	Adj. R Square
Need for achivment	0,336	6,230	0,000	
Locus of control	0,227	4,220	0,000	0,243

**Sumber:** Data Primer diolah (2016)

Sehingga didapat persamaan regresi :

$$Z = 0,336X_1 + 0,227X_2 + 0,870$$

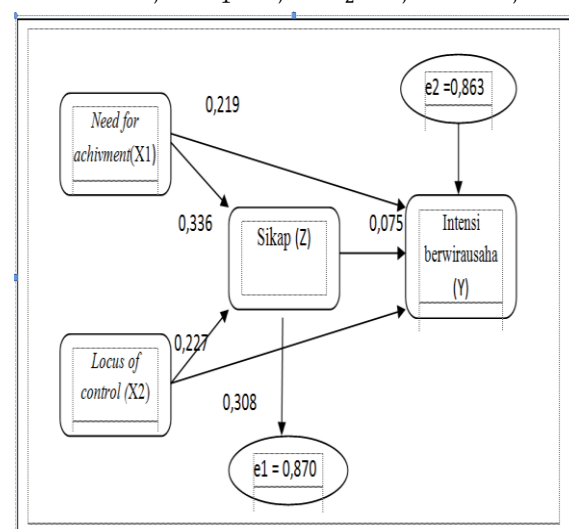
**Tabel 3.** Hasil Analisis Sub Struktur II dengan Intensi Berwirausaha sebagai variabel terikat

Variabel	Stand. Coeffisients Beta	T hitung	Sig.	R square	Adj. R square
Need for achivment	0,219	3,878	0,000		
Locus of control	0,308	5,600	0,000	0,255	0,249
Sikap	0,075	1,433	0,153		

**Sumber:** Data Primer diolah (2016)

Sehingga didapat persamaan regresi :

$$Y = 0,219X_1 + 0,308X_2 + 0,075Z + 0,863$$



**Gambar 1.**

### **Pengaruh *Need For Achivment* terhadap Intensi Kewirausahaan**

Dalam hipotesis pertama menyatakan *need for achivment* berpengaruh secara langsung terhadap intensi kewirausahaan siswa kelas XII SMK N se Kota Semarang. Teori Motivasi McClelland menyatakan bahwa *need for achievement* merupakan faktor pendorong psikologis yang kuat di belakang tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *entrepreneurial*. Seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi memiliki keinginan kuat untuk sukses dan sebagai konsekuensinya akan memiliki perilaku *entrepreneurial* (Koh dalam chairy 2011). Hasil perhitungan menggunakan SPSS yang disajikan menyatakan *need for achivment* terhadap intensi kewirausahaan diperoleh nilai *Standardized coefficients beta* sebesar 0,219 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *need for achievement* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hubungan positif yang terjadi menjelaskan bahwa siswa yang menyukai kegiatan menantang, menikmati tugas-tugas yang memiliki tanggung jawab secara pribadi dan menyukai tugas-tugas yang memiliki umpan balik mempengaruhi perilaku *entrepreneurial* mereka yaitu intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmintarti (2014) yang mengungkapkan bahwa *Need for achievement* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat kewirausahaan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferreiraet. al. (2012) yang mengungkapkan bahwa karakteristik psikologi yaitu *need for avhievment* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa. Penelitian yang dilakukan Darmanto (2012) juga menghasilkan temuan bahwa sifat personalaitas *need for achievement* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap intensi berprestasi siswa. *Need for achievement* memiliki peran terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Menurut McClelland dalam Samydevan (2015) berpendapat bahwa seseorang dengan *need for achivment* tinggi memiliki preferensi untuk tugas-tugas yang cukup menantang yang membutuhkan keterampilan dan usaha, dan memberikan umpan balik yang jelas pada kinerja; keadaan terkait erat dengan aktivitas kewirausahaan. *Need for achievement* menurut

Indarti dan Rokhmani (2008) juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan seseorang dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha. Lebih lanjut menurut Indarti dan Rokhmani (2008) semakin tinggi *need for achievement* seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil. Wirausaha dengan *need for achievement* tinggi adalah pengambil resiko yang moderat dan menyukai hal-hal yang menyediakan balikan yang tepat dan cepat, maka semakin tinggi perannya untuk membangkitkan intensi kewirausahaan mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui *need for achievement* berpengaruh langsung positif terhadap intensi berwirausaha, maka hipotesis pertama terbukti.

### **Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Intensi Kewirausahaan**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif langsung terhadap intensi berwirausaha siswa. Menurut Rotter dalam Suwarsi & Budianti (2009) *locus of control* adalah persepsi individu mengenai sebab utama terjadinya suatu kejadian dalam hidupnya, dapat diartikan juga sebagai keyakinan individu mengenai kontrol dalam hidupnya, dimana dalam suatu kejadian individu yang satu menganggap keberhasilan yang telah dicapainya merupakan hasil usaha dan kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang lain menganggap bahwa keberhasilan yang telah diperolehnya karena adanya keberuntungan semata.

Menurut Forte (2005), *locus of control* mengacu pada kondisi-kondisi dimana seseorang mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka. Ia juga mengatakan bahwa ketika orang-orang mempersepsikan *locus of control* tersebut berada dalam dirinya sendiri, mereka akan menghasilkan *achievement* atau pencapaian yang lebih besar dalam hidup mereka dikarenakan mereka merasa potensi mereka benar-benar dapat dimanfaatkan sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan produktif. *Locus of control* adalah sebuah keyakinan seseorang tentang keberadaan kontrol dirinya, dan seberapa besar kontrol yang dimilikinya terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya serta situasi atau kejadian yang ada di dalam kehidupannya. Keyakinan disini adalah keyakinan dalam intensi berwirausaha.

Hasil perhitungan pada SPSS yang disajikan menunjukkan nilai *Standardized coefficients beta* sebesar 0,308 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hubungan positif yang terjadi menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengontrol dimensi *internal locus of control* dan *locus of control external* mereka maka dapat mempengaruhi keyakinan mereka yaitu keyakinan tentang intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kusmintarti (2014) yang menghasilkan temuan bahwa salah satu karakteristik kewirausahaan yaitu *internal locus of control* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmanto dan Lestari (2014) dengan hasil *locus of control* memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Menurut Cvetanovsky dalam Ghufro dan Risnawita (2011) *Locus of control* merupakan dimensi kepribadian yang menjelaskan bahwa individu berperilaku dipengaruhi ekspektasi mengenai dirinya. Menurut Forte (2005), *locus of control* mengacu pada kondisi-kondisi dimana seseorang mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka. Ia juga mengatakan bahwa ketika orang-orang mempersepsikan *locus of control* tersebut berada dalam dirinya sendiri, mereka akan menghasilkan *achievement* atau pencapaian yang lebih besar dalam hidup mereka dikarenakan mereka merasa potensi mereka benar-benar dapat dimanfaatkan sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan produktif. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui *locus of control* berpengaruh langsung positif terhadap intensi berwirausaha, maka hipotesis kedua terbukti.

### **Pengaruh Sikap terhadap Intensi Kewirausahaan**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa sikap berpengaruh secara langsung terhadap intensi berwirausaha siswa. Sikap adalah dasar bagi pembentukan intensi (Wijaya, 2008). Menurut Ajzen (2002) sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan atau penilaian perilaku yang bersangkutan, hal ini diasumsikan bahwa individu melaporkan sikap terhadap perilaku yang tinggi

akan lebih cenderung untuk berniat dan kemudian melakukan tindakan yang dipantau yaitu tindakan untuk menjadi pengusaha. Berkaitan dengan kewirausahaan, menurut Gadaam dalam Wijaya (2008) menyatakan bahwa sikap berwirausaha merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam bisnis.

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS yang disajikan menunjukkan sikap diperoleh nilai *Standardized coefficients beta* sebesar 0,075 dengan signifikansi  $0,153 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK N se Kota Semarang. Hubungan yang terjadi menjelaskan bahwa siswa yang bereaksi afektif dalam menghadapi risiko bisnis kurang tertarik pada peluang usaha baru, sehingga pandangan positif mengenai kegagalan usaha dan siap menghadapi risiko bisnis yang ada belum mampu membentuk intensi berwirausaha siswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmintarti (2014) menyatakan sikap memiliki pengaruh langsung terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Darmanto (2014) menghasilkan temuan bahwa sikap berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Wijaya (2008) juga menghasilkan temuan bahwa sikap berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha.

Sikap adalah dasar bagi pembentukan intensi (Wijaya, 2008). Menurut Ajzen (2002) sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan atau penilaian perilaku yang bersangkutan, hal ini diasumsikan bahwa individu melaporkan sikap terhadap perilaku yang tinggi akan lebih cenderung untuk berniat dan kemudian melakukan tindakan yang dipantau yaitu tindakan untuk menjadi pengusaha. Berkaitan dengan kewirausahaan, menurut Gadaam dalam Wijaya (2008) menyatakan bahwa sikap berwirausaha merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam bisnis. Menurut teori *planned behavior* (Ajzen 2005) sikap berwirausaha merupakan salah satu faktor pembentuk niat seseorang membentuk niat seseorang dan

selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku, oleh karena itu pemahaman tentang niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui sikap tidak berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, maka hipotesis ketiga tidak terbukti.

#### **Pengaruh *Need For Achivment* terhadap Intensi Kewirausahaan melalui Sikap**

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *need for achievement* berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap (*attitude*) siswa. Hasil perhitungan menggunakan SPSS yang disajikan menunjukkan koefisien jalur dari *need for achivment* terhadap sikap sebesar kemudian diperoleh koefisiensi jalur dari sikap terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *need for achievement* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa. Hubungan positif yang terjadi menjelaskan bahwa siswa yang menyukai kegiatan menantang, menikmati tugas-tugas yang memiliki tanggung jawab secara pribadi dan menyukai tugas-tugas yang memiliki umpan balik berpengaruh pada reaksi afektif siswa dalam menghadapi resiko bisnis dengan tertarik pada peluang usaha, pandangan positif mengenai kegagalan usaha dan siap menghadapi resiko bisnis selanjutnya mempengaruhi perilaku *entrepreneurial* mereka yaitu intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmanto (2014), Kusmintarti (2014), Luthje dan Franke (2003) yang diketahui bahwa *need for achievement* berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap. Kebutuhan akan prestasi memiliki peran terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Menurut McClelland dalam samydevan (2015) berpendapat bahwa seseorang dengan *need for achivement* tinggi memiliki preferensi untuk tugas-tugas yang cukup menantang yang membutuhkan keterampilan dan usaha, dan memberikan umpan balik yang jelas pada kinerja; keadaan terkait erat dengan aktivitas kewirausahaan. Individu dengan *need for achievement* yang tinggi memiliki keinginan kuat

untuk sukses. Kemudian seseorang tersebut akan beraksi afektif sebagai evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan atau penilaian perilaku yang bersangkutan, sehingga terdorong untuk berniat dan kemudian melakukan tindakan untuk menjadi pengusaha. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui *need for achivement* tidak berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap (*attitude*), maka hipotesis keempat tidak terbukti.

#### **Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Intensi Kewirausahaan melalui Sikap**

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap (*attitude*) siswa. Hasil perhitungan SPSS yang sajikan menunjukkan koefisien jalur dari *locus of control* terhadap sikap Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa. Hubungan positif yang terjadi menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengontrol dimensi *internal locus of control* dan *locus of control external* dalam dirinya maka akan berpengaruh pada reaksi afektif siswa dalam menghadapi resiko bisnis dengan tertarik pada peluang usaha, pandangan positif mengenai kegagalan usaha dan siap menghadapi resiko bisnis selanjutnya membentuk intensi berwirausaha siswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmintarti (2014), Darmanto (2014), Luthje dan Franke (2003) yang didapat hasil bahwa *locus of control* berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap (*attitude*). Menurut Cvetanovsky dalam Ghufron dan Risnawita (2011) *Locus of control* merupakan dimensi kepribadian yang menjelaskan bahwa individu berperilaku dipengaruhi ekspektasi mengenai dirinya. Menurut Forte (2005), *locus of control* mengacu pada kondisi-kondisi dimana seseorang mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka. Ia juga mengatakan bahwa ketika orang-orang mempersepsikan *locus of control* tersebut berada dalam dirinya sendiri, mereka akan menghasilkan *achievement* atau pencapaian yang lebih besar dalam hidup mereka dikarenakan mereka merasa potensi mereka benar-benar dapat dimanfaatkan sehingga mereka menjadi lebih

kreatif dan produktif. Kemudian seseorang tersebut akan beraksi afektif sebagai evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan atau penilaian perilaku yang bersangkutan, sehingga terdorong untuk berniat dan kemudian melakukan tindakan untuk menjadi pengusaha. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap (*attitude*), maka hipotesis kelima tidak terbukti.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada pengaruh langsung positif dan signifikan *need for achivment* terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri se Kota Semarang, yang artinya semakin tinggi *need for achivment* siswa maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap intensi berwirausahanya.

Ada pengaruh langsung positif dan signifikan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri se Kota Semarang, yang artinya semakin tinggi *locus of control* siswa maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap intensi berwirausahanya.

Tidak ada pengaruh langsung positif dan signifikan sikap terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri se Kota Semarang, yang artinya semakin rendah sikap maka semakin rendah pula intensi berwirausahanya.

Ada pengaruh tidak langsung positif dan signifikan *need for achivment* terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa kelas XII di SMK Negeri se Kota Semarang, yang artinya semakin tinggi *need for achivment* siswa yang melalui sikap maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap intensi berwirausahanya.

Ada pengaruh tidak langsung positif dan signifikan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa kelas XII di SMK Negeri se Kota Semarang, yang artinya semakin tinggi *locus of control* siswa yang melalui sikap maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap intensi berwirausahanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *Organizational of Behavior and Human Decision Processes*. University of Massachusetts at Amsherst.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality And Behaviour*. New York. Open University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi ke2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Darmanto, Susetyo. 2012. "Peran Sifat Personalitas (Personality Traits) Dalam Mendorong Minat Berwirausaha Mahasiswa". *Media Ekonomi Dan Manajemen* 25 (1), 30.
- Darmanto, S. & Lestari, P.S. 2014. Developing Entrepreneurial Intention Model Of University Students (An Empirical Study On University Students In Semarang, Indonesia). *International Journal of Engineering and Management Resources* 5 (3), 184-196.
- Ferdinan, Augusty. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indarti & Rostiana. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: (Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia)". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23 (4).
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kotler, Philip; and Armstrong, Garry. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kreitner, R, dan Kinicki, A. 2005. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kusmintarti, A, Thoyib, A, Ashar, K. and Maskie, G. 2014. "The Relationship among Entrepreneurial Characteristics, Entrepreneurial Attitude, and



- Entrepreneurial Intention". *Journal of Business and Management*, 16, (2), 25-32.
- Larsen, R.J., Buss, David M. 2002. *Personality psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill.
- Linan, F. 2008. *Intention-Based Model of Entrepreneurship Education*. University of seville, Spain.
- Linan, F. 2008. "Skill And Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?". *International Entrepreneur Management Journal Vol 4*, pp. 257-272.
- Luthje, Christian dan Franke. 2003. "The 'making' of an entrepreneur: testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT". *R&D Management* 33 (2).
- Pujiastuti, Eny Endah. 2013. "Pengaruh Kepribadian Dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Usia Dewasa Awal". *Buletin Ekonomi* 11(1), 1-86.
- Robbins, Stepen. 2007. *Perilaku Organisasi. Terj: Benyamin Molan*. New Jersey Prentice Hall, Inc.
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Path Analysis dengan SPSS: teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suwarsi, Sri., Budianti, Nadia. 2009. "Influence Of Locus Of Control And Job Involvement To Organizational Cultural Applied By Employees On Bank X". *World academy of science, engineering and technology* 3, 12-24.
- Wijaya, Tony. 2007. "Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi berwirausaha". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 9 (2), 117-127.
- Wijaya, Tony . 2008. "Kajian Model Empiris